



Analisis dan Penanganan Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) pada Siswa Pendidikan Menengah Kejuruan

Nurul Latifah

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding author, ppg.nurullatifah04@program.belajar.id

Article Info

Article history:

Received Mar 10th, 2024

Revised Mar 23th, 2024

Accepted Apr 28th, 2024

Kata Kunci:

Menarik diri;

Studi kasus;

Pemikiran Irasional;

REBT;

teknik dispute;

Teknik reframing;

Keyword:

Withdraw;

Case study;

Irrational Thinking;

REBT;

dispute technique;

Reframing technique;

Abstract

Tujuan penelitian untuk mengetahui 1) Deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada ARP dari SMK Negeri 3 Makassar, 2) Faktor Penyebab perilaku menarik diri pada ARP, 3) Upaya penanganan perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada ARP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi serta menggunakan analisis kualitatif dari Model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya adalah 1) Deskripsi perilaku menarik diri pada ARP adalah mencakup perilaku sering menyendiri, kurang antusias dan pasif dalam berkomunikasi, pendiam dan tidak banyak bicara baik dalam situasi pembelajaran seperti diskusi atau kerja kelompok, melakukan apa yang diminta oleh orang lain meski terkadang hal tersebut menyusahkannya dan merasa lebih senang mengerjakan suatu hal secara mandiri, meminta tolong kepada teman akrab. 2) Faktor penyebab perilaku tersebut adalah pemikiran irasional yang di konstruksikan berdasarkan pengalaman kurang baik dimasa lalu. 3) Penanganannya, peneliti menerapkan konseling pendekatan REBT dengan teknik *dispute* dan *reframing*. Setelah penanganan terjadi perubahan dari segi pemikiran dan perasaan pada subjek ARP dimana ia memiliki inisiatif tindakan untuk berubah yakni inisiatif memulai komunikasi, keinginan untuk berteman dengan beberapa orang serta mulai belajar dengan teman lain di kelas.

The aim of the research is to find out 1) Description of withdrawal behavior in ARP from SMK Negeri 3 Makassar, 2) Factors causing withdrawal behavior in ARP, 3) Efforts to handle withdrawal behavior in ARP. This research uses a qualitative approach. This type of research is a case study. Data collection was carried out through interviews and observations and using qualitative analysis from the Miles & Huberman Model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results are 1) The description of withdrawn behavior in the ARP includes behavior that is often aloof, less enthusiastic and passive in communicating, quiet and doesn't talk much in learning situations such as discussions or group work, doing what other people ask for even though sometimes this is troublesome. himself and feels more comfortable doing things independently, asking close friends for help. 2) The factors causing this behavior are irrational thoughts that are constructed based on bad experiences in the past. 3) To handle it, the researcher applied the REBT counseling approach using dispute and reframing techniques. After treatment, there was a change in terms of thoughts and feelings in the ARP subject where he had the initiative to take action to change, namely the initiative to start communicating, the desire to make friends with several people and start studying with other friends in class.



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dianggap penting dalam menjalankan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai kepribadian siswa-siswi, salah satunya terdapat siswa yang lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, hal itu tentunya menjadi salah satu masalah yang perlu di tangani karena akan mengganggu siswa tersebut ketika berada dilingkungan sosialnya terutama pada lingkungan sekolah tempatnya belajar dan mencari ilmu. Walaupun banyak yang beranggapan bahwa perilaku menarik diri tersebut tidak membawa dampak negatif bagi anak, namun sejatinya selaku makhluk sosial, individu memerlukan adanya interaksi, komunikasi dan relasi dengan orang lain di sekitarnya demi pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri menurut hierarki kebutuhan Maslow. Apabila kebutuhan ini dapat dipenuhi, maka akan membawa dampak yang positif dan meningkatkan semangat seseorang dalam menjalani kehidupan.

Bagaimana seorang siswa dapat memenuhi kebutuhan tersebut apabila dirinya secara sadar memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial karena ada motivasi tertentu dalam dirinya yang mewajarkan perilakunya saat ini. Salah satu yang menjadi pendorong yaitu adanya keyakinan yang tidak rasional yang terbentuk dari konstruksi berpikir yang kurang tepat, karena sering kali dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungan dengan orang-orang, terutama yang dekat dengan individu itu sendiri, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan individu tersebut. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pengalaman hidup setiap individu di masa yang lalu dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut menilai dan memahami tentang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X, diidentifikasi seorang siswa yang menarik diri dari lingkungan sosial dengan inisial ARP, yang menunjukkan ciri perilaku menarik diri yaitu sering terlihat menghindari dan menjauhi teman sekelasnya, kemudian saat kegiatan diskusi kelompok ia tidak pernah beranjak dari kursinya dan hanya bekerja sama dengan satu teman yang duduk di sampingnya. Dari hasil sosiometri yang telah dilakukan juga disimpulkan bahwa anak tersebut terisolir dari lingkaran pertemanan dikelas dilihat dari minimnya teman yang memilih ARP sebagai siswa yang mau di ajak main dan diajak belajar bersama. Adapun dari hasil wawancara dengan beberapa teman sekelasnya diketahui bahwa ARP adalah anak yang pendiam dan jarang bicara, baik, dan sering menyendiri.

Ada beberapa individu yang lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, hal ini disebut sebagai perilaku *withdrawal*. Dalam bahasa Indonesia, *social withdrawal* juga dapat disebut sebagai "penarikan diri sosial" atau "pengurangan interaksi sosial". Menurut Novianti et al (Adinti, 2023) seseorang lebih memilih untuk menjaga jarak dari kegiatan sosial, mengurangi kontak dengan orang lain, dan lebih memilih untuk sendiri. Menurut Depkes RI penarikan diri atau *withdrawal* merupakan suatu tindakan melepaskan diri, baik perhatian maupun minatnya terhadap lingkungan sosial secara langsung yang dapat bersifat sementara atau menetap (Medyasasi, 2018). Anak menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya salah satunya disebabkan oleh adanya keyakinan yang tidak rasional yang muncul karena adanya pemaknaan yang kurang tepat akan pengalaman masa lalunya. *Withdrawal* dapat diubah dengan cara mengubah pemikiran irasional menjadi lebih rasional.

Dalam merumuskan penanganan yang efektif untuk mengatasi permasalahan konseli, maka perlu melakukan analisis terhadap gambaran dan faktor pendorong perilaku menarik diri pada siswa. Untuk merumuskan penanganan yang efektif maka perlu melakukan analisis yang menyeluruh untuk mengetahui gambaran lengkap permasalahan yang dialami siswa. Oleh karenanya tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap gambaran dan faktor pendorong perilaku menarik diri pada siswa serta upaya penanganan yang tepat untuk menagani masalah terebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan mulai dari awal April hingga Mei tahun 2024. Lokasi penelitian di SMK Negeri 3 Makassar yang berada di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Metode penelitian kualitatif menurut Menurut Denzin dan Lincoln (Shidiq & Choiri, 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang

alamiah (*natural setting*), dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode dalam pengumpulan datanya. Prosedur penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari hal-hal yang diamati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus sesuai dengan pendapat Sudjana & Ibrahim (1989) studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif, seorang individu yang dipandang mengalami kasus tertentu, terhadap kasus tersebut Peneliti mempelajari secara mendalam artinya mengungkapkan semua variabel yang menyebabkan kasus tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi siswa kasus adalah seorang siswa dengan inisial APR dari kelas X TITL 1. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Adapun sumber data berasal dari siswa APR dan teman sekelasnya. Model analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman (Hardani et al., 2020) yang terbagi menjadi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan wawancara awal, diidentifikasi siswa kasus yang memiliki gejala perilaku menarik diri (*withdrawal*) merupakan siswa dengan inisial nama APR dari kelas X TITL 1, dimana peserta didik memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi, komunikasi dan relasi dengan teman sekelasnya dilihat dari perilakunya dalam lingkungan sosial di sekolah seperti saat keluar main ia lebih memilih tinggal di kelas, saat diskusi kelompok ia hanya bekerja sama dengan satu teman yang duduk di sampingnya, begitu pun dalam hal pelajaran ia hanya bekerja sama dengan teman disampingnya.

Dari Identifikasi masalah yang telah dilakukan, dilihat dari gejala perilaku menarik dirinya maka dapat di deskripsikan perilaku APR dalam lingkungan sosialnya antara lain sering terlihat menyendiri di kelas bahkan di saat waktu istirahat, terlihat kurang antusias dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga cenderung hanya menjadi pendengar, pendiam dan tidak banyak bicara baik dalam situasi pembelajaran seperti diskusi atau kerja kelompok, melakukan apa yang diminta oleh orang lain meski terkadang hal tersebut menyusahkannya dan merasa lebih senang mengerjakan suatu hal secara mandiri seperti tugas dan kerja kelompok, walaupun ia butuh bantuan hanya akan meminta tolong ke teman yang duduk disampingnya. Perilaku tersebut terjadi secara bertahap karena dari hasil wawancara dengan APR sedari awal ia tidak berperilaku seperti itu. Saat masa MPLS di SMK, APR telah berusaha untuk berinteraksi dengan beberapa orang di sekolah namun berubah kembali dikarenakan permasalahan orang tersebut menyeret APR sebagai siswa yang berkasus juga. Jadi dari keterangan APR, ia pernah masuk ke ruangan BK karena di sadel motornya di temukan rokok batangan yang disembunyikan oleh orang tersebut. Setelah dari situasi tersebut, APR mendapat nasihat dari orang tuanya untuk menjauhi hal-hal yang kurang baik bagi dirinya. Dan dari keterangan lebih lanjut, APR sudah jarang terlibat dengan orang tersebut lagi walaupun mereka sekelas.

Langkah selanjutnya adalah melakukan diagnosis masalah. Pada langkah ini peneliti berusaha mencari tahu apa faktor penyebab perilaku menarik diri pada siswa APR. Dari analisis data wawancara dengan APR hal yang menyebabkan ia mulai menarik diri adalah pengalaman masa lalunya dimana saat SD ia memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang, memiliki banyak teman dan sering bergaul dan main bersama namun hal yang dirasakannya adalah ia menjadi pribadi yang kurang baik dimana di akunya bahwa ia saat itu suka berbuat usil, bolos sekolah dan memukul teman. Kemudian tiba waktu SMP dimana ada situasi bahwa pembelajaran dilakukan secara daring yang secara tidak langsung membatasi APR dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya di waktu itu. Namun, APR merasa dalam keadaan seperti itu ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Awal masuk SMK ia memiliki keinginan untuk menjadi dekat dan membangun relasi selama masa MPLS, namun karena situasi dimana ia terseret pada masalah temanya APR kemudian merasa jika ia terus mencoba membangun interaksi, komunikasi dan relasi dengan teman lain akan membawanya ke banyak permasalahan dan pengaruh yang kurang baik, oleh karenanya ia berhenti memiliki keinginan untuk mencoba dan merasa puas akan situasinya saat ini dengan pernyataan bahwa ia merasa baik-baik saja dengan situasi ini dan merasa cukup dengan 5 orang teman akrab saja.

Dari hasil identifikasi masalah dan diagnosis maka dapat disimpulkan bahwa ketika siswa NAL dihadapkan pada pengalaman yang pernah ia lalui ada beberapa pikiran irasional yang timbul, yakni ia

merasa berinteraksi dan berelasi dekat dengan orang lain akan membawa dampak buruk bagi dirinya, ia berpikir dekat dan akrab dengan siapapun itu pasti akan mempengaruhi dirinya dan ia tidak ingin menjadi dirinya yang di masa lalu dan ketiga ia merasa capek dalam usahanya untuk mulai berteman dengan orang dirasa baik dan cocok dengan dirinya tapi tidak dapat sehingga ia belajar bersyukur dan puas akan situasinya saat ini yang menurutnya sudah baik. Dari deskripsi diatas dapat diidentifikasi bahwa siswa APR mengecualikan hal-hal positif yang bisa di dapatkannya dari interaksi, komunikasi dan relai dengan orang lain. Dia hanya fokus pada hal negatif yang didasarkan atau pengalamannya di masa lalu. Selain itu ada *frame* kognisi yang mau diubah dimana ia merasa siapapun itu akan membawa dampak buruk bagi dirinya, padahal setiap interaksi dan relasi kita tidak hanya berdampak buruk namun juga ada dampak positifnya namun APR belum temukan atau sadari dalam hidupnya. Selanjutnya, APR juga berhenti berusaha melakukan interaksi karena ia tidak menemukan orang yang dirasanya baik dan cocok padahal rasionalnya setiap orang memiliki kebaikan dan keburukan dalam dirinya, bukan hanya baik saja atau buruk saja

Perilaku siswa NAL tersebut akan menimbulkan konsekuensi negatif bagi dirinya (*consequence*) berupa kurangnya nilai partisipasi dalam kerja kelompok, terhambat dalam pembelajaran karena ia hanya terbiasa belajar berama dengan teman sebangku yang akrab dengannya sehingga berakibat banyak tugasnya yang tidak selesai dikerjakan di rumah dan perlu dikerjakan disekolah dengan bantuan teman akrabnya. Selain itu, dampak potensial yang mungkin dialaminya adalah menjadi terisolir dari lingkungan sosial, khawatir ia akan memiliki kendala pada kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan) dimana sistemnya itu siswa di bagi berkelompok memasuki dunia kerja, selain itu keterampilan komunikasi dan membangun relasi yang baik menjadi tidak terasah yang akan berdampak ketika ia berada di lingkungan masyarakat dan dunia kerja.

Oleh karenanya alternatif solusi yang tepat adalah dari pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT). Dengan menggunakan pendekatan REBT anak dengan kecenderungan *withdrawal* akan diajak untuk mengubah pemikiran irasional menjadi pemikiran rasional. Sehingga perasaan dan pemikiran yang menimbulkan pemikiran irasional akan berkurang atau hilang. Diharapkan setelahnya anak dapat kembali memulai interaksi dengan orang di sekitarnya dan tidak lagi menjadi anak yang menarik diri dari lingkungannya.

Menurut Janah & Setiawati (2018) Secara umum ada empat tahapan yang akan dilakukan ketika melakukan konseling pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT) yaitu:

1) Tahap I

Proses dimana konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini membantu konseli memahami bagaimana dan mengapa dapat terjadi irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan bahwa mereka mempunyai potensi untuk mengubah hal tersebut.

2) Tahap II

Pada tahap ini konseli dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini konseli mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga mendebat pikiran irasional konseli dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang validitas ide tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini konselor menggunakan teknik-teknik konseling REBT untuk membantu konseli mengembangkan pikiran rasional.

3) Tahap III

Tahap akhir, konseli dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran irasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional. Tahap-tahap ini merupakan proses natural dan berkelanjutan serta yang menggambarkan keseluruhan konseling yang dilalui oleh konselor dan konseli. hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran irasional. Tahap-tahap ini merupakan proses natural dan berkelanjutan. tahap ini menggambarkan keseluruhan konseling yang dilalui oleh konselor dan konseli.

Adapun sesi konseling dilakukan sebanyak tiga sesi pertemuan, yaitu sesi konseling pertemuan I pada 19 April 2024 dimana konselor pada tahap ini membangun *attending* yang baik terlebih dahulu dengan konseli yakni dengan cara menunjukkan ketulusan ingin membantu, menunjukkan perhatian dan kepedulian konselor atas permasalahan yang dialami konseli. Pada tahap ini konseli diharapkan memberi *feedback* berupa keinginan untuk terlibat dalam kegiatan (*involvement*). Di tahap ini, konselor juga memancing konseli untuk mau menceritakan masalahnya (*Exploring*) agar konselor

tahu dasar permasalahan tersebut dan konselor membangun kesadaran bahwa masalah ini benar ada di hidup konseli dan perlu diatasi. Dari pertemuan pertama ini, konseli sudah dapat melihat bahwa perilaku menarik dirinya tersebut membatasi pengembangan hobinya. Jadi APR sangat tertarik dengan bidang otomotif namun hanya bisa dipelajarinya melalui Youtube karena ia tidak memiliki kenalan yang bisa diajak berbagi dan melakukan hobi yang sama. Konselor juga telah menemukan beberapa pemikiran irasional yang perlu di *dispute* yakni APR mengecualikan hal-hal positif yang bisa di dapatkannya dari interaksi, komunikasi dan relai dengan orang lain. Dia hanya fokus pada hal negatif yang didasarkan atau pengalamannya di masa lalu saat memiliki banyak teman. Selain itu ia merasa siapapun itu akan membawa dampak buruk bagi dirinya, APR juga berhenti berusaha melakukan interaksi karena ia tidak menemukan orang yang dirasanya baik dan cocok dengan pribadinya. Namun karena keterbatasan waktu pertemuan di cukupkan hanya sampai disitu dan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan 2 dilaksanakan pada 8 Mei 2024, dimana konselor harus memfokuskan pembahasan pada masalah konseli (*personalizing*). Dalam prosesnya konseli menjadi terfokus pada masalahnya dan mengerti apa yang sebenarnya sedang dihadapinya. Pada tahap ini konselor banyak mempertanyakan apa pikiran dan perasaan konseli, mendispute dan reframing pikiran irasional yang disampaikan konseli. Disinilah berbagai ketrampilan konseling pendekatan kognisi dilakukan dimana konselor mendebat pemikiran irasional, mempertanyakan hal tersebut, menyimpulkan sementara, meringkas dan kembali berulang hingga muncul wawasan dan pemahaman baru.

Pertemuan 3 dilaksanakan pada 26 Mei 2023, dimana setelah melalui 2 pertemuan sebelumnya konseli telah memahami apa yang sedang dihadapinya kemudian di pertemuan ini aktivitas di fokuskan pada menemukan alternatif solusi tentang apa yang harus dilakukan konseli untuk mengatasi masalahnya (*acting*). Pada tahap ini solusi bukan di berikan atau di tawarkan oleh konselor, melainkan atas kesadaran konseli mengenai apa yang harus dan perlu mereka lakukan sementara konselor berperan dalam mengarahkan maupun memberi pertimbangan atas solusi tersebut apakah rasional dan bisa dicapai oleh konseli. Konseli APR merumuskan solusi untuk mengambil inisiatif untuk berbicara lebih dulu kepada teman lain, konseli sudah memiliki niatan untuk berteman dengan beberapa orang tertentu di kelas namun karena masih ragu ia ingin mengamati karakter orang-orang tersebut terlebih dahulu, konselor APR juga ingin belajar bareng dengan orang lain lagi yang ada di kelas. Sekarang APR berpikir 25 teman akrab cukup dimana sebelumnya ia merasa baik-baik saja jika hanya 5 saja temannya dan memiliki tujuan untuk dekat dengan orang lain lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang ditunjukkan oleh siswa kasus inisial APR dari SMKN 3 Makassar mencakup perilaku sering menyendiri di kelas bahkan di waktu istirahat, kurang antusias dalam berkomunikasi dengan orang lain, pasif dalam komunikasi dan cenderung hanya sebagai pendengar, pendiam dan tidak banyak bicara baik dalam situasi pembelajaran seperti diskusi atau kerja kelompok, melakukan apa yang diminta oleh orang lain meski terkadang hal tersebut menyusahkannya dan merasa lebih senang mengerjakan suatu hal secara mandiri, walaupun butuh bantuan ia hanya akan meminta tolong ke teman yang akrab dengannya.

Faktor pendorong yang mempengaruhi munculnya perilaku menarik dirinya adalah karena adanya pemikiran irasional dimana berdasarkan pengalaman masa lalunya ia merasa menjadi pribadi yang kurang baik karena disebabkan oleh interaksi dan relasi pertemanannya yang luas, kemudian karena covid interaksinya dengan orang lain menjadi terbatas dan dia merasa saat itu ia menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Atas dasar pengalaman tersebut, terbangun kognisi bahwa interaksi terbatas akan menjadikan dirinya lebih baik, dan interaksi dan relasi luas akan mengarahkannya menjadi pribadi yang kurang baik. Belum lagi pemikirannya tersebut di kuatkan oleh pengalaman kurang baik ketika APR memiliki inisiatif dalam memulai interaksi dengan teman lain di SMK namun APR terbawa ke dalam permasalahan temannya tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa faktor utama penyebabnya adalah pada pemikiran irasional APR yang menyaring semua hal positif dari interaksi, komunikasi dan relasi dengan orang lain serta berfokus pada hal negatif yang pernah dirasakannya. Selain itu, APR juga berhenti berusaha melakukan interaksi karena ia tidak menemukan orang yang dirasanya baik dan cocok padahal setiap orang memiliki kebaikan dan keburukan dalam dirinya, bukan hanya baik saja atau buruk saja.

Upaya penanganan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yaitu dengan melakukan konseling pendekatan REBT teknik dispute dan reframing. Terdiri atas 3 tahapan umum REBT yang melibatkan kesadaran akan pikiran tidak logis atau irasional, keyakinan bahwa permasalahan tersebut ada dan berdampak buruk bagi dirinya, menjadi terfokus pada masalahnya dan mengerti apa yang sebenarnya sedang dihadapinya, dan usaha sadar untuk fokus dalam menemukan alternatif solusi tentang apa yang harus dilakukan. Hasilnya, setelah intervensi terhadap siswa kasus APR, telah terjadi perubahan dari segi pemikiran dan perasaan yang mendorong pada inisiatif tindakan untuk berubah yakni inisiatif dalam komunikasi, keinginan untuk berteman dengan beberapa orang serta belajar dengan teman lain di kelas..

DAFTAR RUJUKAN

- Adinti, A. (2023). Social Withdrawal dan Dampaknya bagi Remaja. *Prosding Seminar Antarbangsa*, 490–509.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Janah, F. M., & Setiawati, D. (2018). Penerapan Pendekatan REBT untuk Menurunkan Tingkat Penarikan Diri (Withdrawal) pada Siswa SMA Negeri 1 Gedeg. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA, Vol 8 (1)*.
- Medyasasi. (2018). Studi Kasus Tentang Perilaku Menarik Diri Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 5 Di Sd N Widoro Kabupaten Kulonprogo. *Widia Ortodidaktika*, 7(7), 764–772.
- Shidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Nata Karya*. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. PT. Sinar Baru Algesinda.